

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak sufistik merupakan aspek fundamental dalam tasawuf yang menekankan pada pengembangan karakter dan moralitas individu berdasarkan nilai-nilai spiritual yang tinggi. Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din*, akhlak sufistik adalah proses penjernihan hati dari sifat-sifat tercela dan pengisian hati dengan sifat-sifat terpuji. Al-Ghazali menekankan pentingnya *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu) dan *riyadah* (latihan spiritual) sebagai cara untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Baginya, tasawuf adalah jalan untuk membersihkan hati dari kotoran duniawi dan mendekatkan diri kepada Allah melalui akhlak yang mulia dan tindakan yang ikhlas.¹

Ibn Arabi, dalam karyanya *Fusus al-Hikam*, menyatakan bahwa akhlak sufistik adalah manifestasi dari pengetahuan ilahiah yang terwujud dalam perilaku manusia. Menurutnya, seorang sufi harus meneladani sifat-sifat Allah (*takhalluq bi akhlaqillah*) dalam setiap aspek kehidupan. Ibn Arabi menjelaskan bahwa melalui proses *fana* (lenyapnya ego individu) dan *baqa* (keberadaan dalam kehadiran ilahi), seorang sufi dapat mencapai *maqam* (tingkatan spiritual) yang tinggi di mana akhlaknya mencerminkan sifat-sifat Allah. Proses ini mencakup pencapaian sifat sabar, tawakal, syukur, dan ridha dalam menghadapi segala ujian kehidupan.²

¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Cairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, 2001), 55.

² Muhyiddin Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1980), 45.

Jalaluddin Rumi, dalam karyanya *Masnavi*, menekankan bahwa akhlak sufistik adalah perjalanan cinta ilahi (*mahabbah*) yang membimbing manusia menuju penyatuan dengan Sang Pencipta. Rumi percaya bahwa cinta adalah inti dari tasawuf, dan melalui cinta, seorang sufi dapat mengembangkan akhlak yang mulia. Cinta kepada Allah akan menciptakan rasa kasih sayang, kelembutan hati, dan pengampunan dalam diri seorang sufi. Rumi juga menekankan pentingnya kerendahan hati (*tawadhu'*) dan keikhlasan sebagai ciri khas dari akhlak sufistik. Menurut Rumi, perjalanan cinta ilahi ini akan membawa seorang sufi kepada kesempurnaan spiritual dan akhlak yang luhur.³

Seyyed Hossein Nasr, dalam bukunya *Islamic Spirituality: Foundations*, menjelaskan bahwa akhlak sufistik adalah refleksi dari realisasi diri dalam konteks spiritualitas Islam. Nasr menekankan bahwa tujuan utama dari tasawuf adalah mencapai makrifat (pengetahuan langsung tentang Allah) yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari. Menurutnya, akhlak sufistik adalah cerminan dari hubungan yang intim dengan Allah, yang ditandai dengan kebersihan hati, kejujuran, dan ketaqwaan. Nasr juga menyoroti pentingnya peran guru spiritual (*mursyid*) dalam membimbing murid-muridnya menuju pengembangan akhlak yang mulia dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran tasawuf.⁴

KH. Muhammad Bakhiet, dalam kitabnya *Al-Asma al-Husna*, menyatakan bahwa akhlak sufistik adalah implementasi dari nama-nama Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat Allah,

³ Jalaluddin Rumi, *Masnavi* (Tehran: Amir Kabir, 1995).

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations* (Routledge, 1987), 87.

seorang Muslim dapat mengembangkan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. KH. Muhammad Bakhiet menekankan bahwa sifat-sifat seperti *Ar-Rahman* (Maha Pengasih), *Al-Adl* (Maha Adil), dan *Al-Hakim* (Maha Bijaksana) harus tercermin dalam tindakan dan perilaku seorang sufi. Melalui pengamalan sifat-sifat ini, individu dapat mencapai kedekatan dengan Allah dan hidup dalam harmoni dengan sesama manusia. Kitab *Al-Asma al-Husna* memberikan panduan praktis bagi umat Islam untuk mengembangkan akhlak yang mulia melalui peneladanan sifat-sifat Allah.⁵

Akhlak sufistik merupakan salah satu aspek penting dalam tasawuf yang menekankan pada pengembangan karakter dan moralitas individu berdasarkan nilai-nilai spiritual. Dalam tradisi tasawuf, akhlak sufistik berperan sebagai panduan untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui penanaman sifat-sifat mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kitab *Al-Asma al-Husna* karya KH. Muhammad Bakhiet menjadi salah satu referensi penting dalam memahami akhlak sufistik di kalangan umat Islam, khususnya di Kalimantan Selatan. KH. Muhammad Bakhiet, seorang ulama kharismatik, telah memberikan kontribusi signifikan melalui dakwah dan karyanya dalam bidang tasawuf, menjadikan kitab ini sebagai sumber inspirasi bagi banyak orang dalam memperbaiki dan mengembangkan akhlak mereka.⁶

Kitab *Al-Asma al-Husna* karya KH. Muhammad Bakhiet menyajikan penjelasan mendalam tentang 99 nama Allah, yang dikenal sebagai *Al-Asma al-*

⁵ Muhammad Bakhiet, *Mengenal Al-Asma' Al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah*. (BARABAI, Kalimantan Selatan: Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim Darul Muhibbin, 2018). 10.

⁶ Rahmat Hidayat, "Tasawuf Praktis KH. Muhammad Bakhiet dalam Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2018): 45.

Husna. Setiap nama Allah mengandung sifat-sifat yang sempurna dan mulia, yang dapat dijadikan teladan bagi manusia dalam menjalani kehidupan. KH. Muhammad Bakhiet tidak hanya memberikan penjelasan teologis tentang nama-nama tersebut, tetapi juga menggali implikasi moral dan spiritualnya bagi individu yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Dengan mempelajari dan mengamalkan sifat-sifat Allah ini, seseorang diharapkan dapat memperbaiki akhlaknya dan mencapai tingkat kesucian yang lebih tinggi.⁷

Dalam kitabnya, KH. Muhammad Bakhiet menekankan pentingnya memahami dan menginternalisasi *Al-Asma al-Husna* sebagai bagian dari perjalanan spiritual seorang sufi. Menurut beliau, pengenalan yang mendalam terhadap sifat-sifat Allah akan membantu individu dalam mengembangkan akhlak yang luhur dan mulia. Misalnya, dengan memahami Allah sebagai *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang), seorang Muslim diharapkan dapat meneladani sifat kasih sayang ini dalam interaksi sehari-hari dengan sesama manusia. Pengamalan sifat-sifat ini tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual individu, tetapi juga mempererat hubungan sosial dalam masyarakat.⁸

KH. Muhammad Bakhiet juga menggarisbawahi bahwa akhlak sufistik harus dilandasi oleh niat yang tulus dan ikhlas. Dalam tasawuf, tindakan moral tidak hanya dinilai dari segi lahiriah, tetapi juga dari niat batin yang melatarbelakanginya. Seseorang yang berakhlak baik karena mengharap pujian atau imbalan duniawi tidak akan mencapai kesempurnaan spiritual. Oleh

⁷ Nurul Hidayati, "Tasawuf dan Pembentukan Akhlak Mulia dalam Tradisi Pesantren," *Jurnal Tasawuf Nusantara* 10, no. 1 (2021): 45.

⁸ Ahmad Zainuddin, "Akhlak Tasawuf dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 18, no. 2 (2020): 65.

karena itu, KH. Muhammad Bakhiet mendorong para pengikutnya untuk senantiasa memperbaiki niat mereka, menjadikannya semata-mata untuk mencari ridha Allah. Dengan demikian, setiap perbuatan baik yang dilakukan akan memiliki nilai ibadah dan mendekatkan pelakunya kepada Allah.⁹

Pentingnya akhlak sufistik dalam kehidupan sehari-hari juga tercermin dalam ajaran KH. Muhammad Bakhiet mengenai sikap sabar dan tawakal. Beliau mengajarkan bahwa kesabaran adalah kunci utama dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup. Dengan meneladani sifat Allah yang Maha Sabar, seorang Muslim dapat menghadapi segala rintangan dengan hati yang tenang dan penuh keikhlasan. Selain itu, tawakal atau berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha sebaik mungkin juga merupakan manifestasi dari pengamalan sifat Allah sebagai *Al-Wakil* (Maha Pelindung). KH. Muhammad Bakhiet mengajarkan bahwa dengan berserah diri kepada Allah, seseorang akan merasakan kedamaian batin dan keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam genggaman-Nya.¹⁰

Kitab *Al-Asma al-Husna* juga memberikan panduan praktis bagi individu yang ingin mengamalkan akhlak sufistik dalam kehidupan sehari-hari. KH. Muhammad Bakhiet menyertakan berbagai doa dan dzikir yang dapat diamalkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya. Beliau menekankan pentingnya dzikir dalam menjaga kesucian hati dan pikiran, serta sebagai sarana untuk mengingat Allah dalam setiap keadaan. Dengan rutin berdzikir, seorang Muslim diharapkan dapat merasakan kehadiran Allah dalam

⁹ Ahmad Farid, "Konsep Akhlak dalam Pemikiran Sufi dan Implementasinya dalam Masyarakat," *Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 2 (2022): 21.

¹⁰ Siti Fatimah, "Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Akhlak," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 3 (2019): 41.

hidupnya, sehingga segala tindakan dan keputusan yang diambil selalu dilandasi oleh nilai-nilai akhlak yang mulia.¹¹

Selain itu, KH. Muhammad Bakhiet juga mengajarkan bahwa akhlak sufistik tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia. Beliau menggarisbawahi pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat luas. Mengamalkan sifat Allah yang Maha Adil, seorang Muslim diharapkan dapat bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, baik dalam urusan pribadi maupun sosial. KH. Muhammad Bakhiet menekankan bahwa keadilan adalah salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai.¹²

KH. Muhammad Bakhiet juga menekankan pentingnya sifat *tawadhu'* atau rendah hati dalam akhlak sufistik. Dalam kitab *Al-Asma al-Husna*, beliau menjelaskan bahwa sifat Allah yang Maha Tinggi dan Maha Mulia seharusnya membuat manusia menyadari keterbatasan dan ketidakberdayaan mereka. Dengan meneladani sifat *tawadhu'*, seorang Muslim diharapkan dapat menghindari sikap sombong dan angkuh, serta senantiasa bersikap rendah hati dalam berinteraksi dengan sesama. Sikap *tawadhu'* ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan sosial, tetapi juga membantu individu dalam mencapai kedekatan spiritual dengan Allah.¹³

¹¹ Hidayati, "Tasawuf dan Pembentukan Akhlak Mulia dalam Tradisi Pesantren," 35.

¹² Abdus Salam, *Untaian Yakut, Biografi KH. Muhammad Bakhiet*, AM (Kalimantan Timur: Datu Isma'il, 2017), 35.

¹³ Mujiburrahman dan others, "Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bakhiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi," *Jurnal Al-Banjari* 11, no. 2 (2012): 35.

Dalam konteks dakwah, KH. Muhammad Bakhiet menggunakan kitab *Al-Asma al-Husna* sebagai alat untuk menyebarkan ajaran tasawuf dan akhlak sufistik. Beliau mengadakan pengajian dan ceramah yang membahas isi kitab tersebut, mengajak umat Islam untuk memahami dan mengamalkan *Al-Asma al-Husna* dalam kehidupan mereka. Dakwah KH. Muhammad Bakhiet yang penuh hikmah dan kasih sayang berhasil menarik perhatian banyak orang, menjadikannya salah satu ulama yang sangat dihormati di Kalimantan Selatan. Melalui dakwahnya, beliau berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak sufistik dalam hati para pengikutnya, membentuk komunitas yang berakhlak mulia dan penuh ketakwaan.¹⁴

Sebagai ulama yang kharismatik, KH. Muhammad Bakhiet tidak hanya dikenal melalui karya tulisnya, tetapi juga melalui keteladanan hidupnya. Beliau dikenal sebagai sosok yang sederhana, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Kehidupan beliau yang mencerminkan nilai-nilai akhlak sufistik menjadi contoh nyata bagi para pengikutnya tentang bagaimana seharusnya seorang Muslim menjalani kehidupan. Dengan menggabungkan ilmu pengetahuan, keteladanan, dan dakwah yang efektif, KH. Muhammad Bakhiet telah memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan akhlak sufistik di kalangan umat Islam, khususnya di Kalimantan Selatan.¹⁵

Dimensi Akhlak Sufistik dalam *al-Asma al-Husna* Menurut KH. Muhammad Bakhiet tidak hanya memberikan panduan teologis dan moral, tetapi

¹⁴ Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 33.

¹⁵ Mujiburrahman dan others, "Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bakhiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi," 12.

juga menjadi inspirasi bagi banyak orang dalam memperbaiki dan mengembangkan akhlak mereka. Dengan menginternalisasi *Al-Asma al-Husna*, seorang Muslim dapat mengembangkan sifat-sifat mulia yang membantu mereka mencapai kedekatan dengan Allah dan membentuk kepribadian yang luhur. Kontribusi KH. Muhammad Bakhiet melalui karya dan dakwahnya menunjukkan betapa pentingnya akhlak sufistik dalam kehidupan beragama, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dan kesucian spiritual.¹⁶

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan KH. Muhammad Bakhiet tentang Dimensi Akhlak Sufistik dalam *al-Asma al-Husna* Menurut KH. Muhammad Bakhiet?
2. Apa saja nilai-nilai akhlak sufistik yang terkandung dalam kitab *Al-Asma al-Husna*?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai Dimensi Akhlak Sufistik dalam *al-Asma al-Husna* Menurut KH. Muhammad Bakhiet dengan kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pandangan KH. Muhammad Bakhiet tentang Dimensi Akhlak Sufistik dalam *al-Asma al-Husna* Menurut KH. Muhammad Bakhiet.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai Dimensi Akhlak Sufistik dalam *al-Asma al-Husna* Menurut KH. Muhammad Bakhiet.

¹⁶ Ahmad Saifuddin, "Peran Guru Bakhiet dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2019): 37.

3. Menilai relevansi nilai-nilai Dimensi Akhlak Sufistik dalam *al-Asma al-Husna* Menurut KH. Muhammad Bakhiyet terhadap kehidupan sehari-hari umat Islam.

D. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Pengayaan Literatur Tasawuf, penelitian ini menambah khazanah literatur tentang tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan akhlak sufistik. Dengan menganalisis karya K.H. Muhammad Bakhiyet, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi studi-studi tasawuf dan akhlak dalam Islam.
 - b. Model Integrasi Akhlak dalam Tasawuf, penelitian ini dapat menghasilkan model teoritis tentang bagaimana sifat-sifat Allah yang tercantum dalam *Al-Asma al-Husna* dapat diintegrasikan ke dalam akhlak seorang Muslim. Model ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang tasawuf dan akhlak Islam.
 - c. Pengembangan Teori Akhlak Sufistik, penelitian ini membantu mengembangkan teori-teori yang ada tentang akhlak sufistik, memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang ingin mengeksplorasi hubungan antara tasawuf dan akhlak.

d. Kontribusi terhadap Studi Keislaman, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi keislaman secara umum, khususnya dalam memahami peran akhlak dalam kehidupan spiritual dan sosial seorang Muslim. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam kajian-kajian akademis dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Panduan Implementasi Akhlak Sufistik, penelitian ini memberikan panduan praktis bagi umat Muslim dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak sufistik yang diuraikan dalam kitab "*Al-Asma al-Husna*" karya K.H. Muhammad Bakhiet. Dengan memahami bagaimana sifat-sifat Allah dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, umat Muslim dapat mengembangkan perilaku yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Peningkatan Kualitas Kehidupan, Dengan mengadopsi akhlak yang mulia, individu akan merasakan peningkatan kualitas kehidupan spiritual dan sosial. Akhlak yang baik tidak hanya meningkatkan hubungan dengan Allah, tetapi juga memperbaiki interaksi dengan sesama manusia, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.
- c. Pemahaman Lebih Mendalam tentang Tasawuf, Penelitian ini membantu masyarakat luas, termasuk para pendidik dan praktisi tasawuf, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang

konsep akhlak dalam tasawuf. Ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam lembaga pendidikan dan majelis ilmu, membantu menyebarkan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

- d. Solusi bagi Tantangan Sosial, Dengan mengeksplorasi implementasi akhlak sufistik, penelitian ini dapat memberikan solusi praktis untuk berbagai tantangan sosial, seperti konflik, ketidakadilan, dan kurangnya kepedulian sosial. Sifat-sifat seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang yang diajarkan dalam kitab "*Al-Asma al-Husna*" dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

E. Definisi Operasional

1. Akhlak sufistik, merupakan nilai-nilai moral dan etika yang berkembang dari ajaran tasawuf, yang menekankan pada pembersihan hati dan pengembangan spiritual individu. Dalam tasawuf, pembersihan hati (*tazkiyat al-nafs*) dianggap sebagai langkah fundamental untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Melalui praktik-praktik spiritual seperti dzikir, puasa, dan refleksi mendalam, individu diharapkan dapat menyingkirkan sifat-sifat negatif seperti keserakahan, kebencian, dan kesombongan, serta menggantikannya dengan sifat-sifat positif seperti kesabaran, kasih sayang, dan kerendahan hati. Ajaran tasawuf menekankan pentingnya memperbaiki akhlak sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati dan kedamaian batin, yang pada akhirnya membawa kepada kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis. Akhlak sufistik tidak hanya berdampak pada hubungan individu dengan

Tuhan, tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial, mendorong sikap toleransi, kejujuran, dan keadilan dalam masyarakat.¹⁷

2. Kitab *Al-Asma al-Husna* karya KH. Muhammad Bakhiet membahas secara mendalam tentang nama-nama Allah yang indah (*Al-Asma al-Husna*) dan implikasinya dalam pengembangan akhlak sufistik. Buku ini menjelaskan bagaimana setiap nama Allah dapat menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan moralitas yang mulia. KH. Muhammad Bakhiet menunjukkan bagaimana pemahaman dan penghayatan terhadap *Al-Asma al-Husna* dapat mengarahkan individu untuk mengembangkan sifat-sifat positif seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan tawakkal. Kitab ini juga menekankan pentingnya mencerminkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari perjalanan spiritual seorang sufi.¹⁸
3. KH. Muhammad Bakhiet, adalah seorang ulama kharismatik dari Kalimantan Selatan yang dikenal luas melalui dakwahnya yang menitikberatkan pada tasawuf dan pengembangan akhlak. Dengan gaya penyampaian yang sederhana namun mendalam, beliau berhasil menarik perhatian banyak jamaah dari berbagai kalangan. Melalui ceramah-ceramahnya, KH. Muhammad Bakhiet sering mengingatkan pentingnya pembersihan hati dan peningkatan kualitas spiritual sebagai landasan kehidupan beragama. Beliau

¹⁷ Muhammad Fauzi, "Relevansi Akhlak Tasawuf dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Ilmu Agama* 22, no. 4 (2018): 215.

¹⁸ Muhammad Bakhiet, *Mengenal Al-Asma' Al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah*. (BARabai, Kalimantan Selatan: Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim Darul Muhibbin, 2018). 10.

juga menekankan aplikasi praktis dari ajaran-ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

F. Penelitian Sebelumnya

Kajian mengenai tasawuf, akhlak, dan *Al-Asma al-Husna* telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dalam bentuk disertasi, tesis, maupun artikel ilmiah. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah keilmuan tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan konsep pembentukan akhlak melalui internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Namun demikian, setiap penelitian memiliki fokus, pendekatan, dan objek kajian yang berbeda sehingga masih terdapat ruang untuk melakukan penelitian lanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hajiannor dalam disertasinya yang berjudul *Pemikiran dan Kiprah Pendidikan Sufistik KH. Muhammad Rafi'ie Hamdie (Studi Pembentukan Karakter)* (2019) mengkaji pemikiran pendidikan sufistik KH. Muhammad Rafi'ie Hamdie serta implementasinya dalam pembentukan karakter.²⁰ Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan sufistik yang dikembangkan KH. Muhammad Rafi'ie Hamdie berorientasi pada pembinaan akhlak melalui nilai-nilai tasawuf seperti istiqamah, tawakkal, syukur, sabar, ikhlas, dan muhasabah. Nilai-nilai tersebut diposisikan sebagai fondasi pembentukan karakter seorang muslim yang berlandaskan ajaran Islam. Meskipun objek kajiannya berbeda, penelitian ini memberikan gambaran mengenai corak

¹⁹ H. Nasrullah, *Pengaruh Pengajian KH. Muhammad Bakhtier terhadap Masyarakat Hulu Sungai* (Martapura: Lembaga Penelitian Agama, 2019), 55.

²⁰ Hajiannor, "Pemikiran dan Kiprah Pendidikan Sufistik KH. Muhammad Rafi'ie Hamdie (Studi Pembentukan Karakter)" (Disertasi, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2019), 120–125.

pemikiran ulama Banjar dalam mengintegrasikan tasawuf dengan pembinaan akhlak.

Penelitian yang paling dekat dengan penelitian ini adalah tesis Muhammad Rosdal yang berjudul *Unsur-Unsur Tasawuf dalam Kitab Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifat Allah Karya KH. Muhammad Bakhiet* (2021).²¹ Penelitian tersebut mengidentifikasi berbagai unsur tasawuf yang terdapat dalam kitab karya KH. Muhammad Bakhiet dengan menggunakan klasifikasi tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa unsur tasawuf akhlaki merupakan corak yang paling dominan dalam kitab tersebut, sementara unsur tasawuf amali dan falsafi muncul sebagai pelengkap. Penelitian ini berhasil memetakan karakteristik tasawuf dalam karya KH. Muhammad Bakhiet, namun belum mengkaji secara khusus dimensi akhlak sufistik yang lahir dari pemaknaan terhadap *Al-Asma al-Husna* sebagai sebuah konsep pembentukan karakter spiritual.

Selanjutnya, penelitian Wahyudi dalam tesis berjudul *Tasawuf KH. Ahmad Bakeri (Studi Ajaran dan Amalan)* (2017) membahas ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Bakeri, salah seorang ulama Banjar.²² Penelitian tersebut menguraikan aspek pemikiran, amalan, serta praktik spiritual yang diajarkan kepada para muridnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran tasawuf KH. Ahmad Bakeri berorientasi pada penyucian jiwa, peningkatan kualitas ibadah, dan pembentukan akhlak melalui pengamalan tarekat serta

²¹ Muhammad Rosdal, "Unsur-Unsur Tasawuf dalam Kitab 'Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifat Allah' Karya KH. Muhammad Bakhiet" (Tesis, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2021), 45–50.

²² Wahyudi, "Tasawuf KH. Ahmad Bakeri (Studi Ajaran dan Amalan)" (Tesis, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2017), 30–35.

latihan-latihan spiritual. Penelitian ini memberikan perspektif mengenai corak tasawuf ulama Banjar sehingga dapat menjadi pembanding dalam melihat karakteristik pemikiran tasawuf KH. Muhammad Bakhiet.

Pada tingkat artikel ilmiah, penelitian Rahmadi dan Jamalie yang berjudul *The Concept of Takhalluq and Character Development Aspect in the Thoughts of Banjar Scholars on Al-Asma' al-Husna* (2024) secara khusus mengkaji konsep *takhalluq* dalam pemikiran ulama Banjar, termasuk KH. Muhammad Bakhiet.²³ Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses meneladani sifat-sifat Allah (*takhalluq bi akhlāqillāh*) merupakan salah satu metode pembentukan karakter yang berakar pada pemahaman terhadap *Al-Asma al-Husna*. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan kejujuran dipandang sebagai manifestasi akhlak yang harus diwujudkan dalam kehidupan seorang muslim. Penelitian ini memperlihatkan keterkaitan erat antara *Al-Asma al-Husna* dengan pembangunan karakter, namun pembahasannya masih bersifat komparatif terhadap beberapa ulama Banjar dan belum berfokus pada konstruksi pemikiran KH. Muhammad Bakhiet secara mendalam.

Penelitian Muhammad, Eq, dan Suhartini yang berjudul *Konsep Takhalluq bi Akhlaqillah sebagai Proses dan Hasil Pendidikan Islam* (2021) mengkaji konsep *takhalluq bi akhlāqillāh* sebagai paradigma pendidikan Islam.²⁴ Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi sifat-sifat Allah bukan dimaksudkan untuk

²³ Rahmadi and Zulfa Jamalie, "The Concept of Takhalluq and Character Development Aspect in the Thoughts of Banjar Scholars on Al-Asma' Al-Husna," *Jurnal Ushuluddin* 32, no. 1 (2024): 30, <https://doi.org/10.24014/jush.v32i1.24701>.

²⁴ Giantomi Muhammad, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini, "Konsep Takhalluq bi Akhlaqillah sebagai Proses dan Hasil Pendidikan Islam," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 5, <https://doi.org/10.47945/alfikr.v7i1.104>.

menyerupakan manusia dengan Tuhan, melainkan meneladani nilai-nilai ilahiah yang layak dimiliki manusia, seperti kasih sayang, keadilan, amanah, dan kebijaksanaan. Proses tersebut dipandang sebagai sarana pembentukan kepribadian yang utuh melalui pendidikan spiritual dan moral. Kajian ini memberikan landasan konseptual mengenai hubungan antara *Al-Asma al-Husna* dengan pembinaan akhlak, meskipun tidak secara khusus mengkaji pemikiran seorang tokoh.

Sementara itu, penelitian Kahfi, Aisyah, Hijriyah, dan Nasution dalam artikel *Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki* (2023) membahas perkembangan tasawuf berdasarkan tiga klasifikasi utama, yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi.²⁵ Artikel tersebut menjelaskan karakteristik masing-masing corak tasawuf beserta tokoh-tokoh yang merepresentasikannya. Penelitian ini memberikan kerangka teoritis yang penting dalam memahami posisi suatu pemikiran tasawuf, termasuk ketika mengidentifikasi corak tasawuf yang berkembang dalam karya KH. Muhammad Bakhiet. Meskipun demikian, penelitian ini bersifat konseptual dan tidak membahas implementasi *Al-Asma al-Husna* sebagai dasar pembentukan akhlak sufistik.

Adapun artikel Muhammad Rosdal berjudul *Makna dan Asal Usul Tasawuf Takhalli, Tahalli, dan Tajalli serta Hubungannya dengan Maqamat dan Ahwal* (2026) menguraikan tahapan-tahapan penyucian jiwa dalam tradisi tasawuf, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Artikel tersebut menjelaskan bahwa ketiga tahapan tersebut merupakan proses spiritual yang saling berkaitan dalam perjalanan

²⁵ Rafli Kahfi et al., "Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 4075, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11658>.

seorang salik menuju kedekatan kepada Allah Swt. Selain itu, artikel ini juga menghubungkan konsep tersebut dengan *maqāmāt* dan *aḥwāl* sebagai tahapan perkembangan spiritual seorang sufi. Penelitian ini memperkuat pemahaman teoritis mengenai proses pembentukan akhlak sufistik, namun tidak mengaitkannya secara spesifik dengan pemaknaan *Al-Asma al-Husna* menurut KH. Muhammad Bakhiet.

Berdasarkan berbagai penelitian di atas, dapat dipahami bahwa kajian mengenai tasawuf, *Al-Asma al-Husna*, dan pemikiran ulama Banjar telah berkembang dengan cukup baik. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis dimensi akhlak sufistik dalam *Al-Asma al-Husna* menurut KH. Muhammad Bakhiet sebagai fokus utama kajian. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas unsur-unsur tasawuf dalam karya beliau, konsep *takhalluq* secara umum, klasifikasi tasawuf, maupun pendidikan karakter berbasis tasawuf. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena berupaya mengungkap konstruksi akhlak sufistik yang dibangun KH. Muhammad Bakhiet melalui penafsiran terhadap *Al-Asma al-Husna*, sekaligus menjelaskan bagaimana nilai-nilai ilahiah tersebut diinternalisasikan menjadi karakter spiritual dan akhlak praktis dalam kehidupan seorang muslim. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya sekaligus memperkaya khazanah keilmuan tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara *Al-Asma al-Husna* dan pembentukan akhlak sufistik.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian yang berjudul "Akhlak Sufistik Menurut Kitab *Asma al-Husna* Karya KH. Muhammad Bakhiet," struktur bab-babnya secara komprehensif dirancang untuk menggali konsep-konsep yang mendalam tentang akhlak sufistik dalam konteks Islam.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi operasional. Dalam bab ini dijelaskan alasan pemilihan judul serta pentingnya penelitian tentang Dimensi Akhlak Sufistik dalam *al-Asma al-Husna* Menurut KH. Muhammad Bakhiet. Selain itu, bab ini juga memberikan gambaran awal mengenai fokus penelitian yang akan dikaji.

Bab kedua berisi kajian teori yang menjadi landasan konseptual dalam penelitian. Pada bab ini dibahas mengenai konsep tasawuf, *Asma al-Husna*, serta akhlak sufistik dalam perspektif Islam. Selain itu, bab ini juga memuat kajian tentang pemikiran KH. Muhammad Bakhiet serta penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, bab ini berfungsi sebagai dasar teoritis untuk menganalisis data penelitian.

Bab ketiga membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Penjelasan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang prosedur penelitian yang dilakukan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab keempat merupakan bagian inti dari penelitian yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini disajikan data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan, kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka teori yang telah dijelaskan pada Bab II. Selain itu, bab ini juga mengintegrasikan temuan lapangan dengan pemikiran KH. Muhammad Bakhiet dalam kitab *Asma al-Husna*, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai akhlak sufistik.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan, sedangkan saran ditujukan kepada pihak-pihak terkait serta peneliti selanjutnya. Bab ini menjadi bagian akhir dari penelitian yang merangkum seluruh hasil kajian yang telah dilakukan.